

ISLAMNYA BANGSA MONGOL SETELAH MENGHANCURKAN DINASTI ISLAM

Usamah Abdul Wadud¹, Eliya Roza², Perisi Novel³

^{1,2,3}UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: usamahabdulwadud534@gmail.com¹, ellya.roza@uin.suska.ac.id²,
perisi.nopel@yahoo.com³

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Riwayat Dinasti Mongol setelah menaklukkan Dinasti Abbasiyah. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan melakukan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang meliputi penyusunan data, klasifikasi data, pengolahan data dan penyimpulan data. Berdasarkan hasil penelitian, Bangsa Mongol dengan pemimpin Jenghis Khan yang sebelumnya menjadi penakluk dinasti-dinasti Islam, ternyata keturunan-keturunannya kemudian hari justru menjadi Islam dan menjadi pembela Islam. pasca keruntuhan dinasti Abbasiyah dan setelah kepemimpinan Kubila Khan, bahwa sepeninggal Kubila Khan kekuasaan Mongol terbagi menjadi lima dinasti yang lebih kecil yaitu; dinasti Cina, dinasti Chaghtai, Golden Horde, dinasti Ilkhan dan kerajaan Siberia. Dan diantara dinasti tersebut yaitu Chaghtai, Golden Horde dan Ilkhan yang telah menjadi kerajaan Islam dan membangun peradaban dalam bingkai ajaran Islam.

Kata Kunci: Mongol, Dinasti Ilkan, Islam.

Abstract: The aim of this research is to find out the history of the Mongol Dynasty after conquering the Abbasid Dynasty. This research uses historical methods by carrying out heuristic, criticism, interpretation and historiography steps. Then data collection in this research used library and documentation techniques. The data analysis technique used is qualitative descriptive which includes data preparation, data classification, data processing and data conclusion. Based on research results, it turns out that the Mongols, led by Genghis Khan, were previously conquerors of Islamic dynasties, but later their descendants actually converted to Islam and became defenders of Islam. after the collapse of the Abbasid dynasty and after the leadership of Kubila Khan, that after Kubila Khan's death the Mongol power was divided into five smaller dynasties, namely; Chinese dynasty, Chaghtai dynasty, Golden Horde, Ilkhan dynasty and Siberian kingdoms. And among these dynasties, namely Chaghtai, Golden Horde and Ilkhan which have become Islamic kingdoms and built civilization within the framework of Islamic teachings.

Keywords : Mongols, Ilkan Dynasty, Islam.

PENDAHULUAN

Bangsa Mongol yang berada di daratan Asia Timur, berbatasan dengan Rusia di sebelah utara dan Republik Rakyat Cina di Selatan, mempunyai nilai keutamaan yang berbeda dibanding dengan bangsa-bangsa yang lain, mulai dari kontraversi lahirnya bangsa Mongol hingga pada gaya kepemimpinan Jenghis Khan dan Hulagu Khan yang dikenal sebagai sosok legendaries penakluk beberapa Negara.¹

Sejarah panjang bangsa Mongol sebagai kekuatan imperium dunia saat itu tidak lepas dari figur sentral pemimpin monarki yang bernama Jenghis Khan. Ia menjadi tokoh utama dalam episode panjang pada perkembangan bangsa Mongol berikutnya. Siapa yang menduga, bahwa kekejaman mereka terhadap pusat pemerintahan Islam di Baghdad, ternyata menjadi anti klimaks dari idealismenya membangun imperium dunia. Justru dari darah dagingnyalah tercatat dalam tinta emas peradaban Islam yang agung dan monumental. Peradaban Islam Mongol tidak kalah pentingnya dengan peradaban Islam di Asia Barat, Eropa Barat Daya (Andalusia), Afrika Utara, bahkan di anak benua India sekalipun. Mereka berhasil menorehkan hasil peradaban dalam bidang ketatanegaraan, militer, politik, ekonomi, sosial, budaya, termasuk juga seni arsitektur yang bernilai istimewa. Daerah kekuasaan selama kepemimpinan Mongol Islam dalam tiga dinasti, juga melebihi luas kekuasaan dinasti Islam yang pernah ada sebelumnya.

Ketiga dinasti tersebut adalah, Chaghtai, Golden Horde (gerombolan emas), dan Ilkhan. Mereka berhasil membangun peradaban yang luar biasa, dengan spirit Islam. Meskipun sesungguhnya mereka sebelumnya bukan penganut Islam, akan tetapi di tengah perjalanan sejarahnya mereka menjadi Muslim, dan berjuang demi tegaknya risalah Islam. Meskipun sesungguhnya mereka sebelumnya bukan penganut Islam, akan tetapi di tengah perjalanan sejarahnya mereka menjadi muslim, dan berjuang demi tegaknya risalah Islam. Infiltrasi masuknya Islam di kalangan bangsa Mongol, sama sekali berbeda dengan daerah-daerah taklukan Islam yang lain.

Masuknya Islam di kalangan Mongol karena faktor budaya dan kesadaran para pelakunya untuk meyakini Islam sebagai ajaran tauhid yang dianutnya. Dengan demikian, jarang terlihat, pertempuran di kalangan Mongol yang timbul sebagai implikasi persoalan agama. Kebanyakan konflik yang terjadi baik di internal mereka, maupun kalangan Mongol dengan dunia luar

¹ Najamuddin Muhammad, *Jenghis Khan: Sang Pengembala yang Menaklukan Dunia* (Cet. I; Jokjakarta: Buku Biru, 2010), h. 20.

karena motivasi pelebaran kekuasaan, dan perebutan pengaruh di internal keluarga (misalnya: perebutan jabatan Khan Agung). Oleh arena itu, dapat dipahami, bahwa kesadaran keberagaman di kalangan Mongol Islam, memang benar-benar atas penjiwaan dan keyakinan yang utuh terhadap ajaran tauhid tersebut, bahkan tidak jarang mereka berani mempertaruhkan nyawa demi meyakini ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.

Dengan merinci tinjauan historis islamnya dinasti mongol, artikel ini dapat memberikan kontribusi pemahaman dan pengetahuan baru dalam Islamnya Bangsa Mongol Setelah menghancurkan Dinasti Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas maka artikel jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang Islamnya bangsa mongol. Dimana pada mulanya, Bangsa Mongol dengan pemimpin Jengis Khan yang sebelumnya menjadi penakluk dinasti-dinasti Islam dan menghancurkan Baghdad sebagai pusat peradaban Islam pada saat itu, ternyata keturunan-keturunannya kemudian hari justru menjadi Islam dan menjadi pembela Islam. Dengan menelusuri sumber sumber sejarah dan literatur klasik, artikel iini berusaha menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islamnya bangsa Mongol.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif atau (*library research*)² dengan jenis studi yang mengumpulkan informasi dan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan publikasi lainnya³ Metode penelitian menurut Sugiyono adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴ Penelitian kepustakaan sama dengan menyelidiki suatu peristiwa atau tulisan untuk mendapatkan fakta yang akurat dengan menemukan asal-usul dan penyebab sebenarnya dari peristiwa atau tulisan tersebut.⁵ Zed mengemukakan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut.⁶ Sumardi juga mengemukakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori ⁷ melalui

² Hadari Nawawi. 1993.*Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Indau Press. h 133

³ Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20

⁴ sugiono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung Alfabeta. h 291

⁵ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 7

⁶ Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia). h 3

⁷ Sumardi Suryabrata. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Halaman 72

referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti secara keseluruhan.⁸

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme.⁹ Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

Metode penelitian kepustakaan yang akan diterapkan dalam artikel ini dimulai dengan identifikasi sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian, mencakup teks-sejarah, literatur klasik Islam, catatan sejarah, dan riset-riset terkini tentang Bangsa Mongol pada abad Pertengahan. Kriteria seleksi sumber ditegakkan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang dipilih memiliki kualitas dan relevansi tinggi, seperti keotentikan, keakuratan, dan keterkaitan langsung dengan topik penelitian.¹¹ Data akan dikumpulkan dari sumber-sumber ini, termasuk informasi tentang metode pendidikan, kurikulum, nilai-nilai, dan konteks sejarah Bangsa Mongol. Setelah pengumpulan data, analisis literatur akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tren, terkait Islamnya Bangsa monggol. Teknik analisis melibatkan analisis komparatif, analisis tematik, analisis konseptual, dan analisis relevansi serta implikasi.

Kesimpulan dan generalisasi dari hasil analisis akan disajikan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas Islamnya Bangsa Mongol terhadap pembaca, serta pemahaman yang mendalam terkait sejarah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinasti Chaghtai (1227-1405)

Dinasti Chaghtai terdiri dari wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Chaghtai Khan. Chaghtai (w. 1242) merupakan anak kedua dari Jengis Khan yang diberi wilayah kekaisaran Mongol yang membentang dari sungai Illi (sekarang bagian timur Kazakhstan) dan Kashgaria (sebelah barat Tarim Basin) sampai Transoxiana (Uzbekistan dan Turkmenistan). Sejak awal

⁸ Wayan suwendra, *Metodologi Penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra. h 18

⁹ Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245

¹⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h.23

¹¹ Koentjaraningrat. 1938. *Metode-Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia. H 81

Chaghtai merupakan seorang administrator yang ulung. Saat Jengis Khan menyerang Asia Tengah, ia ikut bersamanya. Kesempatan bersama dengan Jengis Khan inilah, Chaghtai banyak belajar dan menguasai sistem pemerintahan, peraturan-peraturan negara, dan strategi berperang, serta pelestarian adat istiadat setempat terutama di Persia. Karena kemampuannya, maka semasa Jengis Khan, ia diberi wewenang penuh oleh ayahnya untuk memerintah sebagian wilayah kekuasaan Jengis Khan.¹² Chaghtai sangat taat kepada UUD Mongol dan hormat kepada sistem yang dibangun Jengis Khan. Chaghtai membenci aturan Islam dan memusuhi umat Islam.¹³

1. Pergantian Kepemimpinan

Atas nama Chaghtai, dinasti yang berkembang dan dikendalikan oleh keturunannya, disebut dinasti Chaghtai dengan ibukota Samarkand (daerah Azerbaijan sekarang). Keturunan Chaghtai hampir 150 (1227-1369 M) tahun berkuasa di Transoxiana sebagai basis daerah politik mereka.¹⁴ Sepeninggal Chaghtai, cucunya Kara Hulegu (1241-1248 M) berkuasa. Namun dia dipecat oleh khan agung, Ghuyuk (1241-1248 M) dan diganti dengan putra kelima dari Chaghtai, Ishu Mongguki (1248-1251 M). Karena Mongguki Khan terlibat dalam menggulingkan khan agung, maka ia dipecat oleh Ghuyuk Khan, kemudian dibunuh. Selanjutnya Kara Hulegu diangkat lagi menjadi penguasa di Transoxiana pada tahun 1251 M. Pada tahun itu pula ia mendadak meninggal dunia, maka ibu negara Orghana “Janda Kara” (1251-1266 M), menjalankan tugas suaminya. Ia sangat perhatikan terhadap orang-orang Islam. Sebagian besar sejarawan berpendapat bahwa Orghana telah memeluk Islam.¹⁵ Setelah Orghana, putranya Mubarak Shah (1266) menjadi penguasa muslim pertama yang memerintah pada dinasti ini. Mubarak Shah merupakan penguasa dari bangsa Mongol pertama yang memakai nama Islam (menggunakan bahasa Arab). Pada tahun itu pula ia digulingkan oleh pamannya sendiri, Buraq Khan.¹⁶

Setelah Mubarak Shah, pemerintahan dilanjutkan oleh Buraq Khan (1266-1271 M) anak Chaghtai. Burak Khan adalah kemenakan dari khan agung, Ghuyuk. g. Setelah Buraq wafat (1271), dengan dukungan Kaydu, Nik Pay (1271 M), cucu Chaghtai menjadi penguasa.

¹² Ahmed, Maddhyajuger Muslim Itihash (1258-1800 M) (Dhaka: Cayonika Press, 2003), h. 55-56, 84-85, dan 94-95.

¹³ Thomas W. Arnold, Sejarah Dakwah Islam. Terj. The Preaching of Islam, h. 237.

¹⁴ Ahmed, Maddhyajuger Muslim Itihash (1258-1800 M), h. 95.

¹⁵ *Ibid.*, h. 95.

¹⁶ *Ibid.*, h. 85.

Kemudian penggantinya, Buka Timur (1282 M) putra Chaghtai dan setelah Buka, Dua Khan naik tahta. Dua Khan adalah seorang pejuang dan panglima yang tangguh dibuktikan dengan kemenangannya di berbagai perang. Setelah meninggal (1307), para penguasa Chaghtai, semua adalah dari turunannya.¹⁷

Ketiga putra dari Dua Khan memerintah dinasti ini, Ishen Buka (1309-1318M), Khan Kabak (1318-1326 M), dan Tarma shirin (1326-1334 M). Saat Timur Lenk berkuasa penguasa Chaghtai, Tura Khan memerintah sebagai raja boneka, tanpa power. Ia menerima gaji tinggi dari Timur Lenk dan tenggelam dalam kemewahan.¹⁸ Ketika ada kesempatan Timur Lenk mengambil alih kekuasaan dari Tura Khan. Akhirnya pada tahun 1369 M Timur Lenk, putra dari Amir Turghay, muncul dalam kekuasaan Transoxiana, dari cabang Jurzan, dari suku Barlash.

Adanya konflik di tubuh istana Chaghtai memudahkan Timur Lenk untuk merebut daerah tersebut. Konflik berdarah itu berlangsung cepat, sehingga dalam waktu singkat, kekuasaan berganti sebanyak 17 penguasa yang rata-rata memimpin 1-2 tahun. Dengan konflik tersebut Timur diuntungkan, ia dengan ambisi dan kekuatan militer yang memadai akhirnya dapat merebut Transoxiana. Ia tampil sebagai keturunan dari Chaghtai dalam menghadapi musuh.¹⁹ Karena ibunya Timur berdarah Chaghtai dan ia juga sebagai penyambung lidah dinasti tersebut yang pada saat itu sudah tidak berdaya lagi sebagai dinasti Chaghtai, Timur Lenk yang dipandang mampu mempertahankan, memajukannya, dan menerapkan syariat Islam di kalangan Chaghtai Islam.

2. Hasil Peradaban

Chaghtai sangat mahir dan menguasai tentang tata cara dan aturan (UUD) yang terdapat dalam Ulang Yassa, maka ia disegani dan dihormati oleh rakyatnya. Kebenciannya terhadap Islam, karena UUD Mongol melarang “ memotong binatang dengan potong leher, cuci muka, dan tangan, serta mandi di air yang mengalir”. Padahal Islam boleh memotong hewan dengan cara yang dilarang oleh UUD Mongol, cuci muka, wudhu, dan mandi dengan air bersih justru bagian dari iman. Mongol memberi sanksi kepada orang Islam karena dianggap melanggar dan melarang UUD yang sangat dihormati oleh Chaghtai.²⁰ Telah disinggung sebelumnya bahwa

¹⁷*Ibid.*, h. 95-96

¹⁸*Ibid.*, h. 96-97.

¹⁹P. K. Sykes, *A History of Persia* (London: Cambrdeg Univercity Press, 1921), h. 119-121, Ahmed, Maddhyajuger, h. 99. dan Ali, Muslim, h. 57.

²⁰Ahmed, Maddhyajuger, h. 94-95 dan Ali, Muslim, h, 55

Mubarak Shah menjadi penguasa (1266 M) muslim pertama memerintah baik di dinasti ini, maupun dalam sejarah Mongol yang pertama memakai nama Islam (Arab). Pada masa ini banyak membangun kota-kota dan istana yang baru seperti di daerah Transoxiana dibangun kota yang indah di tepi sungai Oxo. Dua kota yang terkenal sebagai pusat kegiatan politik dinasti Chaghtai yaitu Isikkul dan Talash, yang paling populer adalah Istana “Nakh Shab”²¹. Pada periode dinasti Timuriyah terutama masa Timur Lenk, peradaban maju pesat. Timur Lenk berhasil dalam penaklukan, perluasan wilayah, dan seorang pemimpin perang yang handal, dan sangat dipuji oleh berbagai kalangan.

Timur Lenk memiliki sifat netral dan jujur. Kaya-miskin dan asraf-atraf semua dipandang sama. Siapapun yang berbuat salah, baik keluarga atau bukan tidak dipandang bulu dalam hal penegakkan hukum. Sebagai contoh cucunya, Khalil yang ia sangat cintai dan dipujinya selama ini, karena terbukti akhlaknya kurang baik, maka ia dihukum dengan hukuman berat dan mencopot jabatannya sebagai gubernur. Saat melihat keramaian para pengemis dan keadaan mereka yang sangat buruk di kota Samarkand, Timur Lenk mengeluarkan dekrit untuk memberikan tunjangan tetap pada setiap bulan. Setelah dekrit terlaksana, mata-mata melaporkannya bahwa, mereka yang menerima tunjangan tetap, tetap mengemis di mana-mana, maka dengan dekrit para pengemis dibunuh di muka umum.

Adanya pelaksanaan hukum ketat menyebabkan kejahatan dan pencurian di negeri yang begitu luas sudah lenyap secara total. Bukan hanya itu salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Timur Lenk ialah apabila terjadi kejahatan atau pencurian di kota atau desa, yang pertama ia hukum adalah para kepala daerah dan kepala desa serta para caukidar (petugas keamanan pada malam hari). Timur Lenk adalah seorang penguasa yang mencintai dan memperhatikan rakyat. Demi kesejahteraan mereka. Ia membangun banyak masjid, rumah sakit, sarai khana (tempat istirahat para pelancong), dan sekolah.

Ia memperhatikan secara khusus untuk kesejahteraan para petani dan fasilitas-fasilitas para pedagang. Pada masanya para pedagang dari mancanegara maupun domestik ramai. Melalui sungai Amu Daria, Euftrat, Tigris, Sind, dan sebagainya komoditi-komoditi dari dunia Arab bahkan dari Afrika dan Eropa disuplai ke Samarkand dan Tabriz. Kedua kota tersebut dihitung sebagai kota yang makmur dan paling indah pada abad pertengahan. Tabriz waktu itu dihuni oleh lebih dari satu juta penduduk, akibat ramainya orang berkunjung ke sana yang dinilai kota

²¹ Ahmed, Maddhyajuger Muslim Itihash (1258-1800 M), h. 96

yang paling padat di dunia. penerimaan pajak dari kota tersebut angkanya lebih besar dari pada pajak tahunan yang diterima raja Perancis.²²

B. Golden Hordê (1256-1391)

1. Sejarah Berdirinya

Kemunculan nama *Golden Hordê* menurut Spuler, asal dari kata *Sira Wardu*,²³ sedang Lane Poole mencatat *Sir Wardah*,²⁴ yang artinya “kemah emas”, selain itu warna kulit mereka juga warna emas. Di samping itu penguasa Golden Hordê dalam pertemuan perdana dengan rakyat terutama yang muslim, setelah sholat Jum’at, duduk di pavilion dengan segala perabotannya berwarna emas yang terkenal dengan *The Golden Pavilion*.²⁵ Negeri yang didirikan *Batu Khan* wilayah kekuasaannya di sebelah selatan, pegunungan Kaukasus, di sebelah barat dari Laut Hitam termasuk negara-negara yang didiami oleh bangsa Slav sampai dengan Polandia Utara. Di tepi Akhluba, anak sungai Itil (*Voulga/Volga*) yang terletak di sebelah barat sungai induk (juga daerah kekuasaan *Golden Hordê* di sekitar lembah sungai Embu, dan danau Ural), dibangunnya sebuah kota yang menarik dan indah, dengan nama Sarai sebagai ibu kota.²⁶

Pendiri dinasti ini meninggal pada tahun 1256. Saat itu Sartak, putra Batu berada di Karakurum, mendengar kabar ayahnya wafat, ia menuju ke Sarai, namun sebelum sampai di sana dalam perjalanan ia mangkat, maka digantikan oleh saudaranya yaitu Berke 1256-1267 M.²⁷ Berke/ Baraka Khan merupakan bagian dari bangsa Mongol yang secara terang-terangan menyatakan dirinya sudah masuk Islam. Karena keterbukaannya mengakui sebagai penganut ajaran Islam, maka banyak orang-orang dan rakyatnya berbondong-bondong mengikuti jejaknya untuk masuk agama Islam. Menurut Abd al-Ghazi, setelah Berke naik takhta, tidak lama kemudian ia berkunjung ke Bukhara. Dalam perjalanan pulang dari Bukhara kafilahnya diapit oleh dua orang pedagang muslim. Berke Khan bertanya kepada mereka tentang Islam.

²² Power (ed), *The Broadway Travelers: Ibn Battuta Travels in Asia and Africa 1325-1354 M* (London: Raoutledge & Kegal Paul LTD, 1953), H. 19-21.

²³ Bertold Spuler, *History of The Mongol, Based on Eastern and Western Accounts of The 13th-14th centuries*, terj. Helga and Stuart Drummond (London: Routledge and Kegal Paul, 1972), h. 58

²⁴ Ashrafuddin Ahmed, *Maddhyajuger Muslim Itihash (1258-1800 M)*, h. 85.

²⁵ Bertold Spuler, *History*, h. 186, Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Islam*, terj. Ghufuran A. Mas’adi (Jakarta: Rajawali Grafindo, 1999), h. 643: menerjemahkan arti *The Gloden Hordê* “gerombolan kuning keemasan”.

²⁶ 7P. M. Holt, Ann K.S. Lambton, and Bernard, *The Cambridge History of Islam* (Vol. I; Cambridge: The University Press, 1970), h. 165-169 dan Lambton, *Contiunity*, h. 310

²⁷ Ahmed, *Maddyajuger*, h. 85. Ada berbeda sumber tentang tahun kematian Batu, Schachat, *The Encyclopedia*, h. 1187-1188 mencatat bahwa Batu wafat pada tahun 1255 sedang Hasan, *History*, h. 29 menyebut tahun 1257.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari kedua orang muslim tersebut yang membuatnya ia sadar dan secara suka rela tanpa paksaan masuk Islam.²⁸

2. Hasil Peradaban

Pada masa kekuasaan Golden Horde, di sekitar lembah sungai Embu dan danau Ural, dibangunnya sebuah kota yang menarik dan indah, dengan nama Sarai Baru yang menjadi ibu kota dari dinasti tersebut.²⁹ Ibukota baru ini jaraknya sekitar 65 mil sebelah timur laut kota Modern, Austrkhan.

Berke Khan seorang politikus yang ulung terutama saat adanya ancaman Mongol dari cabang lain, ia demi Islam mengadakan persahabatan dengan dinasti Mamluk, juga ia mengadakan hubungan baik dengan khalifah Abbasiyah.³⁰ Diantara penguasa dunia, *Berke Khan* merupakan penguasa terbaik pada abad XIII H. Ia mendirikan sebuah ibukota yang indah dan dijadikan sebagai ibukota dinasti *Golden Horde*. *Berke* secara resmi menghapuskan Yassa dan digantikanya dengan syariat Islam.³¹ Pendiri Sarai Baru ini terkenal dalam sejarah sebagai pelindung Islam, dan banyak membangun madrasah, masjid, serta monumen-monumen yang indah.

Pada masa *Uzbeg Khan*, dicatat sebagai masa kejayaan Golden Horde. Administrasi kenegaraan ditetapkan sesuai dengan syariat Islam. Semua peraturan negara menggunakan hukum Islam, yang menggantikan Yassa yang mulai diterapkan *Uzbeg Khan*. Inilah catatan emas dalam sejarah Mongol dan Rusia. *Uzbeg* penggemar kesenian dan sastra. Pada masanya suasana kehidupan dengan budaya sangat tinggi. *Uzbeg* juga mendirikan banyak bangunan yang indah, termasuk masjid dan sekolah.³² Perdagangan pada masa *Uzbeg* maju pesat. Para pedagang datang dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Cina lewat laut Balk. *Ibnu Batutah* yang pernah singgah di Sarai Baru menjelaskan dalam buku monumental *Rihlah Ibn Bathutah*: pada periodenya Golden Horde menjadi negara Islam yang paling sempurna.³³ Dimaksud dengan Islam yang sempurna ialah jasa-jasa dan perhatian *Uzbeg Khan* terhadap penegakkan aturan-aturan Islam di kalangan Mongol yang patut dipuji lebih lebih di kalangan Golden Horde.

²⁸ Ahmed, Maddyajuger Muslim Itihash (1258-1800 M), h. 119

²⁹ Ali, Muslim Wa Adhunik Bishsher Itihash. Dhaka: Ali Publication, 1979, h. 118.

³⁰ Abdul Karim, Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam, h. 105.

³¹ Ahmed, Maddyajuger, h. 85 dan Lapidus, Sejarah, h. 642-643.

³² Hasan, Ibrahim Hasan. Tarik al-Islam. Jilid IV Kairo: Maktabah An-Nahdah al-Misriyah, 1997, h. 105.

³³ M. Abdul Karim. Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam. Yogyakarta: Bagaskara, 2006, h. 106.

C. Dinasti Ilkhan (1256-1335 M)

1. Latar belakang Lahirnya Dinasti Ilkhan

Dinasti Ilkhan merupakan salah satu cabang rumpung dari bangsa Mongol, bangsa Mongol yang berada di daratan Asia Timur, berbatasan dengan Rusia di sebelah utara dan Republik Rakyat Cina di selatan, mempunyai nilai, mulai dari kontraversi lahirnya bangsa Mongol hingga pada gaya kepemimpinan Jenghis Khan dan Hulagu Khan yang dikenal sebagai sosok legendaris penakluk beberapa negara.³⁴

Hulagu Khan dikenal dengan sebutan *Hûlegû*, *Hulegu* dan *Halaku*, adalah Khan pertama dari dinasti Ilkhan yang menguasai wilayah Persia. Kehancuran kota Baghdad yang merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam telah dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Melakukan peperangan dan pembantaian besar-besaran terhadap penduduk yang ada di daerah Persia.

Keberhasilan ekspansi yang dilakukan oleh Hulagu Khan terutama kehancuran Baghdad tahun 1258 M, telah mendirikan suatu kerajaan Mongol dengan gelar Ilkhan. Dinasti Ilkhan adalah sebuah dinasti yang dibangun oleh orang-orang Mongol, ketika mereka berhasil menginvasi dan menguasai Baghdad sebagai pusat kekuasaan dari khilafah Abbasiyah. Ilkhan dalam bahasa Mongol adalah kepala suku, dalam makna khusus di kalangan Mongol juga disebut sebagai perwakilan dari pusat kekuasaan Khan Agung, yang memiliki kekuasaan yang meliputi dari lembah sungai Amu Daria sampai Syam dan dari Kaukasus sampai Hindukush.³⁵

Baghdad dan daerah-daerah yang ditaklukan Hulagu Khan telah diperintah oleh Dinasti Ilkhan. Umat Islam yang masih menetap di daerah Baghdad dipimpin oleh Hulagu Khan seorang raja yang beragama *Syamanisme*. Hulagu Khan sangat membenci umat Islam, kebencian itu pun menjadi-jadi dikarenakan istrinya merupakan seorang Kristen yang mendorong untuk melakukan pembantaian terhadap kaum muslimin. Akan tetapi di akhir-akhir kehidupan Hulagu telah mempercayakan pendidikan putra keduanya, Tagudar kepada seorang pendidik muslim. Hulagu Khan meninggal pada tahun 1265 M.³⁶

2. Pergantian Kepemimpinan

³⁴ Najamuddin Muhammad, Jenghis Khan: Sang Pengembala yang menaklukkan Dunia, h. 20.

³⁵ Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam*, h. 79

³⁶ Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam Imperium Mongol Muslim, Negeara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika* (Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2013), h. 50.

Dinasti Ilkhan memerintah di wilayah yang memanjang dari Asia Kecil di barat dan India di timur dengan ibukotanya Tabriz. Di wilayah itu sekarang membentang negara Turki, Syria, Irak, Iran, Uzbekistan dan Afganistan. Selama dinasti ini berkuasa, terdapat 16 raja yang pernah berkuasa. Di antara raja-raja tersebut yang pertama adalah Hulagu Khan, seorang raja Mongol dari Dinasti Ilkhan yang merupakan anak dari Tuli Khan. Ia merupakan cucu dari Jengis Khan beragama *Syamanisme*.³⁷ Masa pemerintahan berlangsung selama 9 tahun. Ia meninggal dunia dan dimakamkan di pulau Kaboudi yang terletak di dalam danau Urmia. Dia

digantikan oleh anaknya, Abaqa Khan.

Abaqa Khan merupakan salah satu di antara penguasa dinasti Ilkhan yang memerintah paling lama, yaitu selama 17 tahun. Ia memerintah dari tahun 1265-1282 M. Berbeda dengan bapaknya yang beragama Syamanisme, maka Abaqa Khan adalah seorang pemeluk agama Kristen Nestorian.³⁸

Masa pemerintahan Abaqa Khan melakukan peperangan terhadap keturunannya termasuk keponaknnya sendiri yang telah menguasai wilayah Mongol Utara, peperangan dengan Berke Khan, kemudian dengan Mongke Khan di timur. Abaga Khan memperoleh kemenangan besar terhadap Mongke di timur, selanjutnya peperangan di bagian barat antara dinasti Mamluk yang mampu mencapai Anatoli, pada tahun 679 H. Abaqa Khan berusaha merebut negeri Syam akan tetapi dikalahkan oleh Sultan Qalawun pada tahun 680 H. Sehingga sungai Eufрат telah menjadi perbatasan antara dinasti Ilkhan dengan dinasti Mamluk.³⁹ Pada masa pemerintahan Abaqa Khan terfokus melakukan penyerangan di daerah Mongol Utara dan penyerangan terhadap umat Islam atas kehadiran dinasti Mamluk di Mesir, kekalahan bangsa Mongol merebut kekuasaan negeri Syam menjadikan daerah sungai Eufрат telah menjadi perbatasan antara dinasti Ilkhan dengan dinasti Mamluk.

Abaqa Khan meninggal pada tahun 680 H. Tahtanya pun diwariskan kepada Tagudar saudaraanya sendiri. Penguasa ketiga dari dinasti ini adalah Ahmad Tagudar. Ia memerintah dari tahun 1282-1284 M. Ahmad Tagudar dibesarkan sebagai seorang Kristen yang sudah dibaptis dan dijuluki dengan nama Nicola. Ketika Ahmad Tagudar dewasa ia memeluk agama Islam sebagai akibat dari pergaulan teman-teman muslimnya. Pada masa pemerintahan Ahmad

³⁷ Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah Kebudayaan Islam. Terj. Djahdan Human. Yogyakarta: Kota Kembang, 1997, h. 307.

³⁸ *Ibid.*, h. 306.

³⁹ Tim Riset dan Studi Islam Mesir, Ensiklopedi Sejarah Islam Imperium Mongol Muslim, Negara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika, h. 51.

Tagudar umat Islam sedikit lebih membaik, sehingga jabatan-jabatan penting dipegang juga oleh sebagian orang Islam. Ahmad Tagudar adalah raja dinasti Ilkhan petama yang memeluk Islam atas dasar hubungan dan didikan dari seorang muslim sehingga berkeinginan membela dan melindungi umat Islam.

Ahmad Tagudar berkeinginan mengislamkan seluruh bangsa Mongol dan membawa mereka kepada ajaran nabi Muhammad saw. Akan tetapi banyak diantara masyarakat Mongol memberikan penolakan tidak ingin meninggalkan agama yang sudah dianutnya, Ahmad Tagudar mengupayakan dengan cara memberikan hadiah, anugerah, pangkat, dan kehormatan, sehingga sejumlah besar orang Mongol masuk Islam pada eranya.⁴⁰

Akan tetapi keinginan Ahmad Tagudar tidak langsung lama karena munculnya konspirasi hebat dari kalangan Mongol yang terkemuka untuk menurunkan Ahmad Tagudar dari tahtanya yang telah beralih memeluk agama Islam. Sehingga Ahmad Tagudar dibunuh oleh Argun, yang kemudian menggantikannya menjadi raja dinasti Ilkhan (1284-1290 M). Raja yang keempat ini adalah penganut agama Kristen Nestorian militan, yang karena kefanatikannya banyak melakukan tindakan refresif dengan mengusir dan membunuh orang-orang Islam.⁴¹

Arghu Khan dalam kepemimpinannya telah mewariskan kebencian terhadap Islam dari Abaqa Khan ayahnya sendiri. Arghu Khan melakukan penindasan terhadap kaum Muslimin di negeri-negeri dan memecat seluruh pejabat muslim yang terkait dalam peradilan dan ekonomi. Ketika Arghu Khan mengetahui pamanya telah memeluk Islam, Arghu Khan berusaha menyingkirkan Ahmad Tagudar dan membunuhnya. Arghu Khan telah melakukan persekutuan dengan pasukan Salib dan bangsa Armenia untuk melawan dinasti Mamluk serta kerajaan Mongol yang telah memeluk Islam.⁴²

Arghu Khan meninggal pada tahun 1290 M. Tahtanya pun diwariskan kepada saudaranya Gaykathu (1290-1294 M). Ia memerintah selama empat tahun, dari tahun 1290-1294 M. Ia kemudian digantikan oleh Baydu yang memerintah tidak lama, kurang lebih setahun, yakni masih dalam tahun 1294 M. Dari masa Hulagu Khan sampai Baydu, kecuali Ahmad Tagudar, seluruh penguasa dinasti Ilkhan yang non muslim.⁴³

⁴⁰ *Ibid.*, h. 10.

⁴¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 306.

⁴² Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam Imperium Mongol Muslim, Negara Usmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika*, h. 51.

⁴³ C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam* terj. Ilyas Hasan (Cet. II; Bandung: Mizan, 1993), h. 176.

Ghazan Khan dinobatkan sebagai penguasa dinasti Ilkhan pada tanggal 3 November 1295 M, merupakan penguasa ke VII Ilkhan, yang pada awalnya memeluk agama Budha, masa kecil Ghazan Khan banyak dihabiskan dengan sang kakek Abaqa Khan yang memberikan pendidikan dan pemahaman mengenai agama Budha. Karena ketajaman akal, intelektulitas, serta berwawasan luas, cepat memahami esensi dan makna doktrin-doktrin agama Budha. Ketika Ghazan Khan berumur 10 tahun dia diangkat menjadi gubernur Khurasan pada masa pemerintahan ayahnya Arghu Khan. Pendamping dan penasihatnya ialah Amir Nawruz, yang telah memerintah selama 39 tahun di beberapa provinsi Persia di bawah pengawasan Jengis Khan. Amir Nawruz merupakan pembesar Mongol yang memeluk agama Islam secara diam-diam. Atas usaha Amir Nawruz, Ghazan Khan memeluk agama Islam.⁴⁴

Setelah empat bulan memerintah, Sultan Ghazan Khan memerintahkan tentaranya menghancurkan kuil Budha, gereja dan Sinagor di seluruh kota Tabriz. Kemudian dibangun kembali masjid dan madrasah, sebab di tempat yang sama itulah dahulu Hulagu menghancurkan puluhan madrasah dan masjid yang megah. Dengan berbuat demikian dia telah menebus dosa leluhurnya kepada kaum muslimin. Ghazan Khan adalah penguasa ke VII yang paling berbakat dari para penguasa Ilkhan sebelumnya, sebagai pengikut dari khan agung memberikan penegasan bahwa ditetapkan Islam sebagai agama resmi negara.⁴⁵

Setelah penguasa dinasti Ilkhan masuk Islam masyarakat dari kalangan bangsa Mongol dapat menerima dan masuk agama Islam, dikarenakan mereka berasimilasi dan bergaul dengan masyarakat muslim dalam jangka waktu panjang. Sehingga adanya keinginan tentrik memeluk Islam. Para penguasa dari dinasti Ilkhan sejak masa kekuasaan Ghazan Khan mulai memperhatikan Islam dan kepentingan masyarakat muslim, serta menposisikan dirinya melalui pembaruan dengan lingkungan masyarakat disekelilingnya, masyarakat muslim terlebih muslim di Irantelah mendapatkan kemerdekaannya kembali.⁴⁶ Hadirnya Ghazan sebagai pemeluk agama Islam dan penguasa dinasti Ilkhan, Islam sedikit demi sedikit mulai meraih kemenangan yang sangat besar terhadap agama Syamanisme bangsa Mongol. Sultan Ghazan Khan wafat pada tanggal 17 Mei 1304 M pada usia 32 tahun.

3. Hasil Peradaban

Pada periode ini, merupakan dinasti yang paling maju dalam sejarah bangsa Mongol

⁴⁴ Abdul Karim, *Islam di Asia tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam*, h. 85

⁴⁵ *Ibid.*, h. 87.

⁴⁶ Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 308.

Islam. Meskipun beberapa pengusaha Ilkhan sebelumnya belum masuk Islam, akan tetapi ditengah perjalanannya dinasti ini menjadi dinasti Islam yang terdepan di kalangan Mongol. Dengan demikian hasil peradaban yang dicapainya pun sangat berlimpah. Dalam usia 24 tahun, Ghazan Khan naik takhta di Persia. Periodenya dicatat sebagai era baru dalam sejarah dinasti Ilkhan.

Pada masa Ghazan Khan, motif-motif, dan gaya Mongol telah berubah secara signifikan. Meskipun berasal dari keturunan Mongol, akan tetapi Ghazan Khan tidak mengikuti kebijakan-kebijakan yang keras, pemerintahan yang akan kerugian pada sistem pemerintahan. menimbulkan tidak toleran atau terkesan kejam terhadap populasi rakyat yang ditaklukan. Sehingga Ghazan Khan berusaha untuk menyerap nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat Persia yaitu Islam. Mengubah budaya pesta serta mabuk-mabukan yang sudah merupakan ciri khas dari kalangan bangsa Mongol sejak zaman Jengis Khan.

Dalam kebijakan keagamaan Ghazan Khan berusaha untuk menyerap nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat Persia yaitu Islam. Oleh sebab itu, Ghazan Khan menganggap dirinya sebagai penguasa berkat Tuhan. Rakyat merasa simpati dan hidup nyaman dengan penerapan nilai-nilai Islam sebagai landasan negara. Pada masa Ghazan Khan, terjadi islamisasi besar-besaran. Islamisasi yang terjadi bukan karena paksaan dan kekerasan, namun karena ketulusan hati mereka untuk memeluk Islam sebagai agama mereka dan menjalankan syariat Islam yang telah mereka rasakan memberikan kebahagiaan yang jelas terhadap kehidupan mereka. Ghazan Khan memerintahkan orang-orang Kristen dan Yahudi untuk membayar pajak perseorangan (Jizyah). Mencetak mata uang baru dengan inskripsi Islam, serta melarang riba karena bertentangan dengan syariat Islam. Para pemimpin bangsa Mongol mulai mengenakan sorban sebagai pakaian nasional mereka.⁴⁷

Di bawah pemerintahan Mahmud Ghazan dan atas kecakapan menterinya bernama Rashid al-Din Tabib, terjadi kemajuan pesat di bidang pertanian dan pembaharuan kebijakan keuangan, pembentukan petugas pencatat pajak, dan semangat dalam perencanaan pusat-pusat perdagangan, jembatan dan seluruh kota.

KESIMPULAN

Namun dalam perjalanan sebuah bangsa, selalu terjadi kejanggalan dari masa lalunya, bangsa Mongol dengan pemimpin Jengis Khan yang sebelumnya menjadi penakluk dinasti-

⁴⁷ Samsul Munir, Sejarah Peradaban Islam, h. 221.

dinasti Islam, ternyata keturunan-keturunannya kemudian hari justru menjadi Islam dan menjadi pembela Islam. pasca keruntuhan dinasti Abbasiyah dan setelah kepemimpinan Kubila Khan, bahwa sepeninggal Kubila Khan kekuasaan Mongol terbagi menjadi lima dinasti yang lebih kecil yaitu; dinasti Cina, dinasti Chaghtai, Golden Horde, dinasti Ilkhan dan kerajaan Siberia. Dan diantara dinasti tersebut yaitu Chaghtai, Golden Horde dan Ilkhan yang telah menjadi kerajaan Islam dan membangun peradaban dalam bingkai ajaran Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Islam di Asia tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam.
- Ahmed, Maddhyajuger Muslim Itihash, 1258-1800 M, Dhaka: Cayonika Press, 2003.
- Ali. Muslim Wa Adhunik Bishsher Itihash. Dhaka: Ali Publication, 1979.
- Ashrafuddin Ahmed, Maddhyajuger Muslim Itihash, 1258-1800 M.
- Bagaskara, 2006.
- Bertold Spuler, History of The Mongol, Based on Eastern and Western Accounts of The 13th-14th centuries, terj. Helga and Stuart Drummond, London: Routledge and Kegan Paul, 1972.
- Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245
- C.E. Bosworth, Dinasti-Dinasti Islam terj. Ilyas Hasan, Cet. II; Bandung: Mizan, 1993.
- Hadari Nawawi. 1993. Metodologi Penelitian Bidang Sosial. Jakarta: Indau Press. h 133
- Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 7
- Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah Kebudayaan Islam. Terj. Djahdan Human. Yogyakarta: Kota Kembang, 1997.
- Lambton, 7P. M. Holt, Ann K.S. and Bernard, The Cambridge History of Islam (Vol. I; Cambridge: The University Press, 1970), h. 165-169 dan Lambton, Continuity.
- M. Abdul Karim. Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam. Yogyakarta:
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko, Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20
- Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h.23
- Najamuddin Muhammad, Jengis Khan: Sang Pengembala yang menaklukkan Dunia.
- Negeara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika, Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2013.

- sugiono. (2008). Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Bandung Alfabeta. h 291
- Sumardi Suryabrata. 2000. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Halaman 72
- Sykes, 3P. K. A History of Persia London: Cambrdeg Univercity Press, 1921.
- Thomas W. Arnold, Sejarah Dakwah Islam. Terj. The Preaching of Islam.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir, Ensiklopedi Sejarah Islam Imperium Mongol Muslim
- Wayan suwendra, Metodologi Penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan. Nilacakra. h 18
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia). h 3